

PENDIDIKAN PENGOLAHAN MAKANAN MURAH, SEHAT, LAYAK DAN AMAN DIKOMSUMSI KEPADA PENJUAL MAKANAN JAJANAN

Ikha Deviyanti Puspita¹, Dian Lutfiana Sufyan²
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta¹²
Email korespondensi: ikhadevi85@gmail.com

Abstrak

Food sellers in the school environment have the role of fulfilling some of the nutritional needs of students. According to the results of testing of School Children Snack Food Samples taken throughout Indonesia in 2014, only 76.18% that met requirement while the target to be achieved was 90%. These problems, encourage community service to provide snack that is cheap, healthy, proper and safe through education to food sellers. The aim is to increase knowledge, attitudes of food sellers and the availability of suitable and affordable food. The targets are food sellers at SD Depok Baru 4, Pancoran Mas Depok. The instrument used was module entitled "Yuuk... Make Healthy Snacks Balanced & Inexpensive". The method used is observations and assessments, then conduct a counseling program with material according to the problem prioritization. The results were the majority of the targets attended by food sellers (92.8%), while beverage sellers (7.7%). In the Post test measurement, there was an increase in knowledge score, most of the targets had a positive increase in knowledge (76.9%). Based on the results of statistical tests, it is seen that there are significant differences in knowledge in a row seen in aspects of total knowledge ($p = 0.008$). Most of the targets experienced positive attitude changes (69.2%), but some also after the intervention the target attitude decreased (15.3%) and the same before and after (15.3%). the results of the analysis, all aspects of attitude seen changes in a positive direction, and significant ($p = 0.004$). So that the knowledge and attitudes of food sellers do not decrease, it is recommended to increase the frequency of community service periodically to assess the feasibility of food sold and learn through media that is easy to be remembered continuously in the school environment to traders, teachers and parents of students.

Keywords: *food sellers, food feasibility, nutrition education, affordable food*

Abstrak

Penjual makanan di lingkungan sekolah memiliki peran memenuhi sebagian kebutuhan gizi siswa, harus segera diperhatikan tingkat kelayakan makanannya. Menurut hasil pengujian sampel Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diambil di seluruh Indonesia tahun 2014, yang memenuhi syarat sebesar 76,18% sedangkan target yang harus dicapai adalah sebesar 90%. Permasalahan tersebut, mendorong pengabdian untuk melakukan pengabdian masyarakat mengenai pendidikan pengolahan makanan murah, sehat, layak dan aman dikonsumsi kepada penjual makanan jajanan, tujuan dan target untuk meningkatkan pengetahuan, sikap pedagang dan tersedianya makanan yang layak konsumsi dengan harga terjangkau serta terwujudnya proses manajemen dan pengolahan pangan yang benar dan sesuai. Sasaran merupakan para pedagang jajanan anak sekolah. Lokasi di SD Depok Baru 4, Pancoran Mas Depok. Instrument kegiatan pengabdian ini adalah modul berjudul "Yuuk..Buat Jajanan Sehat Bergizi Seimbang & Murah". Metode yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah melalui pengamatan dan penilaian keamanan makanan, lalu menentukan prioritas masalah dan kemudian melakukan program penyuluhan dengan materi sesuai prioritas masalah. Hasil atau luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagian besar sasaran yang hadir pedagang makanan (92,8 %), sedangkan minuman

(7,7%). Pada pengukuran Post test, terjadi peningkatan skor pengetahuan sebagian besar sasaran mengalami peningkatan secara positif pengetahuan (76,9 %), namun ada juga setelah intervensi pengetahuan sasaran menurun (7,6%) dan yang sama sebelum dan sesudah (15,3 %). Dan berdasarkan hasil uji statistik, terlihat adanya perbedaan pengetahuan yang bermakna secara berturut-turut terlihat pada aspek pengetahuan total ($p=0,008$). Sebagian besar sasaran mengalami perubahan positif sikap (69,2 %), namun ada juga setelah intervensi sikap sasaran menurun (15,3%) dan yang sama sebelum dan sesudah (15,3 %). Hasil analisis, seluruh aspek sikap terlihat perubahan kearah positif, dan bermakna ($p=0,004$). Agar pengetahuan & sikap pedagang jajanan tidak menurun, maka direkomendasikan untuk menambah frekuensi pengabdian masyarakat dengan penilaian kelayakan makanan secara berkala & pembelajaran melalui media yang mudah diingat secara berkesinambungan di lingkungan sekolah kepada pedagang, guru maupun orangtua siswa.

Kata kunci :pedagangmakanan, kelayakanmakanan, pendidikanpengolahan&ekonomi

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, membawa dampak adanya kecenderungan "hidup serba cepat dan praktis" dengan prinsip yang penting semuanya berjalan lancar dan tidak menimbulkan masalah besar. Namun satu hal penting sering terlupakan, yaitu mengontrol pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang dan menanamkan pola konsumsi pangan yang sesuai dengan anjuran kesehatan.

Anak-anak pada era globalisasi ini sangat dimanjakan dengan hadirnya berbagai makanan dan minuman instan yang dengan mudah diperoleh kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Makanan jajanan (street food) sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan (Kompas, 2006). Dari anak-anak, remaja sampai orang dewasa bahkan orangtuapun lebih senang menikmati makanan dan minuman instan, selain praktis harganya juga lebih murah daripada memasak sendiri atau membeli buah aslinya (untuk minuman dengan rasa buah). Padahal dalam setiap makanan dan minuman instan selalu terkandung bahan tambahan makanan (BTM), baik sebagai pengawet, peniru rasa, pewarna, maupun bahan tambahan makanan atau minuman yang lain.

Menurut hasil pengujian sampel Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang diambil di seluruh Indonesia tahun 2014, yang memenuhi syarat sebesar 76,18% sedangkan target yang harus dicapai adalah sebesar 90%. Penyebab sampel yang tidak memenuhi syarat antara lain karena menggunakan bahan berbahaya yang dilarang untuk pangan, menggunakan

bahan tambahan pangan melebihi batas maksimal, mengandung cemaran logam berat melebihi dan kualitas mutu mikrobiologis yang tidak memenuhi syarat. Selain itu adapun prevalensi kejadian penularan penyakit pada mahasiswa yang paling sering berasal dari makanan yang pengolahannya tidak benar dan juga melalui peralatan makanan yang tidak bersih. Adapun faktor – faktor utama yang mengakibatkan kontaminasi makanan sehingga mengakibatkan foodborne illness adalah adanya kesalahan penyiapan makanan beberapa jam sebelum di makan, di sertai dengan terjadinya kontaminasi silang akibat personal hygiene yang buruk dalam mengolah makanan dan penyimpanannya dalam suhu yang baik untuk pertumbuhan bakteri patogen serta pemasakan atau pemanasan yang kurang memadai untuk mengurangi patogen (WHO, 2005).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003 tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan, terdapat beberapa aspek yang diatur dalpenanganan makanan jajanan yaitu penjamah makanan, peralatan, air, bahan makanan, bahan tambahan makanan, penyajian dan sarana penjaja. Dari beberapa aspek tersebut dapat mempengaruhi kualitas makanan. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 715/Menkes/SK/V2003 hygiene sanitasi makanan adalah upaya untuk mengendalikan terhadap faktor makanan, orang, tempat, perlengkapannya yang dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan. Banyak makanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan sehingga menimbulkan gangguan

kesehatan seperti makanan jajanan yang diolah secara tradisional (Khomsan, 2003).

Berkaitan dengan hal itulah, maka penting bagi Pedagangjajananmemiliki bekal pengetahuan tentang bahan tambahan makanan yang banyak terkandung dalam jajanan dan makanan/minuman instant yang sering dikonsumsi siswa serta bahayanya bagi kesehatan jika berlebihan dalam mengkonsumsi. Selain itu penting pula memiliki keterampilan cara pendeteksiannya secara sederhana tentang adanya bahan tambahan makanan tersebut. Harapannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pedagangjajanan, dapat merubah cara mereka dalam menjual dan menyajikan makanan yang tetap terjamin segi kesehatannya serta tetap higienis.

Program

PengabdianmasyarakatBerdasarkan masalah diatas maka solusi yang ditawarkan adalah adanya Pendidikan& Demo Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan Jajanan. Prevalensi kejadian penularan penyakit pada siswa yang paling sering berasal dari makanan yang pengolahannya tidak benar dan juga melalui peralatan makanan yang tidak bersih. Meningkatkan pengetahuan tentang kelayakan makanan merupakan konsentrasi utama pada masalah tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat meliputi beberapa tahap yaitu tahap I (uji kelayakan makanan jajanan, tahap II (penentuan prioritas masalah), tahap III (Perancangan Solusi & luaran), tahap IV (Pelaksanaan

Pendidikan & Demo Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan Jajanan serta simulasi ekonomi), tahap V (Monitoring kelayakan makanan jajanan), tahap VI (Evaluasi).



Sasaran adalah pedagang jajanan anak sekolah di sekitar SDN Depok Baru 1, 3, 4 Pancoran Mas, Depok berjumlah 14 orang. Media yang digunakan untuk kegiatan pengabdian masyarakat adalah Modul yang berjudul “Yuuk Buat Jajanan sehat” dan

kuesioner pengetahuan, sikap perilaku pedagang mengenai Makanan Sehat, Layak Dan Aman serta bernilai ekonomi.



HASIL & PEMPEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat, dihadiri oleh kepala sekolah, guru, dan pedagang jajanan anak sekolah. Sasaran kegiatan ini adalah pedagang jajanan anak sekolah.

A. Karakteristik sasaran

Gambaran karakteristik sasaran, menurut jenis kelamin & Jenis produk yang dijual oleh pedagang, adalah sebagai berikut

Tabel 1.1 Distribusi Karakteristik Sasaran

No	Jenis Kelamin	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	92,3
2.	Perempuan	7,7
Jenis Produk yang Dijual		
1.	Makanan	92,3
2.	Minuman	7,7
Total		100

Sebagian besar sasaran pengabdian masyarakat yang hadir adalah berjenis kelamin laki-laki (92,3%) dan sebagian besar berjualan makanan (92,3%).

B. Pengetahuan

Kegiatan pengabdian masyarakat, Pendidikan Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan Jajanan dilakukan dengan intervensi pengetahuan sasaran. Adapun, distribusi perubahan pengetahuan dapat ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2 Distribusi Perubahan Pengetahuan Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan Jajanan

No	Pengetahuan	N	%	Mean
1	Positive	10	76,9	6.2

2	Negative	1	7,6	4
3	Ties	2	15,3	
Total		13	100	

Berdasarkan tabel 1.2, menyatakan bahwa sebagian besar sasaran mengalami peningkatan secara positif pengetahuan (76,9 %), namun ada juga setelah intervensi pengetahuan sasaran menurun (7,6%) dan yang sama sebelum dan sesudah (15,3 %). Hal ini, untuk pengetahuan yang meningkat disebabkan oleh karena sasaran sangat antusias dan pedagang masih muda sehingga lebih mudah menerima pengetahuan baru pada saat mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Sedangkan pada pengetahuan menurun dan sama hal ini disebabkan karena sasaran buta aksara dan sudah tua. Walaupun saat proses pengabdian masyarakat sudah dibantu oleh pengabdian untuk membacakan seluruh pertanyaan-pertanyaan dari kuesioner.

Pengetahuan sasaran mengenai Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan Jajanan juga dianalisis dalam pengabdian ini. Perubahan pengetahuan yang terjadi dapat dilihat berdasarkan analisis *post test I* menurut *post test II*. Perbedaan perubahan tersebut, secara statistik dapat dilihat berdasarkan nilai p value. Perbedaan tersebut dikatakan bermakna jika nilai p value tersebut ialah <0,05. Hasil analisis mengenai pengetahuan sasaran mengenai Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan Jajanan tersebut disajikan pada tabel 5.3.

Tabel

1.3 Perubahan Pengetahuan Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman

Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan Jajanan

Variabel	N	p-value
Pengetahuan	13	0,008

Pada pengukuran *Post test II*, terjadi peningkatan skor pengetahuan dan berdasarkan hasil uji statistik diperoleh bahwa, terlihat adanya perbedaan pengetahuan yang bermakna secara berturut-turut terlihat pada aspek pengetahuan total ($p=0,008$),

Hasil pengabdian ini sesuai dengan pendapat Soediatama (1986) dan Soeharjo (1989) yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi seseorang dapat diperbarui melalui pendidikan gizi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Notoatmodjo (1992) yang menyatakan bahwa variabel pengetahuan merupakan faktor internal yang dimiliki siswa sebagai responden, yang dapat berubah melalui intervensi yang diberikan. Hasil penelitian Olive *et al* (2011), menunjukkan hasil yang sama yaitu setelah mendapatkan intervensi pendidikan gizi 2 sampai 3 jam selama 4 minggu pada remaja yang berpenghasilan rendah usia 10-14 tahun, pengetahuan dan perilaku mengalami peningkatan secara significant ($P<0,001$) dibandingkan control.

Tinggi rendahnya pengetahuan gizi seseorang cenderung akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku gizi. Bila pengetahuan gizi siswa tinggi cenderung akan membuat siswa tersebut bersikap dan berperilaku gizi yang baik serta menumbuhkan budaya terkait dengan gizi (WHO, 1988)

C. Sikap

Kegiatan pengabdian masyarakat, Pendidikan Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan

Jajanan dilakukan dengan intervensi sikap sasaran. Adapun, distribusi perubahan sikap dapat ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4 Distribusi Perubahan Sikap Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan Jajanan

No	Pengetahuan	N	%	Mean
1	Positive	9	69,2	6.22
2	Negative	2	15,3	5
3	Ties	2	15,3	
Total		13	100	

Berdasarkan table 1.4, menyatakan bahwa sebagian besar sasaran mengalami perubahan positif sikap (69,2 %), namun ada juga setelah intervensi sikap sasaran menurun (15,3%) dan yang sama sebelum dan sesudah (15,3 %).

Sikap sasaran mengenai Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan Jajanan juga dianalisis dalam pengabdian ini. Perubahan sikap yang terjadi dapat dilihat berdasarkan analisis *post test I* menurut *post test II*. Perbedaan perubahan tersebut, secara statistik dapat dilihat berdasarkan nilai *p value*. Perbedaan tersebut dikatakan bermakna jika nilai *p value* tersebut ialah <0,05. Hasil analisis mengenai sikap sasaran mengenai Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan Jajanan tersebut disajikan pada tabel 1.5.

Tabel 1.5 Perubahan Sikap Pengolahan Makanan Sehat, Layak Dan Aman Dikomsumsi Kepada Penjual Makanan Jajanan

Variabel	N	<i>p-value</i>
Pengetahuan	13	0,004

Berdasarkan hasil analisis, seluruh aspek sikap terlihat perubahan ke arah positif, dan bermakna ($p=0,004$), Artinya, pengabdian masyarakat ini diberikan mempunyai retensi dalam mengubah sikap sasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mar'at (1982) dan Soediatama (1986) yang menyatakan bahwa sikap dapat diubah melalui proses belajar mengajar, sehingga sikap gizi seseorang dapat diperbaiki melalui pendidikan gizi.

Pada pedagang sangat antusias sehingga merubah sikapnya menjadi lebih positif dalam pengolahan jajanan sehat, Hal ini juga dibekali dengan simulasi ekonomi, sehingga mereka lebih yakin untuk menerapkannya karena keuntungannya lebih tinggi. Produk jajanan yang dibuatkan simulasi ekonomi dan pengembangan jajanan gizi seimbang, merupakan yang paling banyak dijual di sekolah seperti, papeda, martabak, lumpia telur, macaroni basah, teh manis apel.

Sikap merupakan bentuk dari perilaku seseorang yang masih tertutup dan ini menggambarkan kesiapan untuk melakukan suatu tindakan (Notoatmodjo, 2003). Menurut Green (1980), sikap adalah salah satu prediposisi untuk munculnya perilaku, sesuai dengan penelitian ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hovland et al dalam Lowery (1988) bahwa seseorang sebelum mengubah sikap perlu memahami apa isi pesan tersebut, karena dengan pengetahuannya ia dapat memutuskan untuk menyetujui atau tidak menyetujuinya.

Dalam pengabdian ini terlihat bahwa pengetahuan dan sikap sasaran mengalami perubahan. Artinya, bahwa sasaran telah memahami apa yang disampaikan dalam pengabdian

masyarakat ini, menimbulkan retensi yang baik sehingga sikapnya mengalami peningkatan. Retensi atau daya ingat sebagai salah satu aspek belajar, sebagai syarat terjadinya proses belajar, siswa yang telah mengalami proses belajarkan ditandai dengan bertambahnya simpanan informasi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori atau terjadinya peningkatan retensi (Sawreydan Telford, 1988).

KESIMPULAN

Pengetahuan dan sikap pedagang jajanan sebagian besar kearah positif. Hal ini karena pada materi pengabdian masyarakat diselipi simulasi ekonomi sehingga membuka wawasan kepada mereka untuk bisa mengolah produk makanan jajanan yang sehat dan bernilai ekonomi tinggi dengan keuntungan yang lebih baik.

Agar pengetahuan & sikap pedagang jajanan tidak menurun, maka direkomendasikan untuk menambah frekuensi pengabdian masyarakat dengan penilaian kelayakan makanan secara berkala & pembelajaran melalui media yang mudah diingat secara berkesinambungan di lingkungan sekolah kepada pedagang, guru maupun orangtua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. Indonesia
- Anonim, 2014. Badan Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta. Indonesia
- Arep, Ishak dan Hendri Tanjung, 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- Naim, Umar. 2008. "POSYANDU: Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat". Penerbit Kareso. Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta
- Taslim A Nurpudji. 2006. Penyuluhan Gizi, Pemberian Soy Protein dan Perbaikan Status Gizi Penderita Tuberkulosis di Makassar. Bagian Gizi FK, Pusat studi Gizi, Pangandan Kesehatan
- Green, Lawrence. 1990. Health Education Planning, A Diagnostic Approach. The John Hopkinds University, Myfield Publishing Company
- Green et all. 1980. Measurement And Evaluation In Health Education And Health Promotion. Mayfield Publishing Company Palo Alto., California
- Sawrey, JM., dan Telford, CW. 1988. Educational Psychology 4 th Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Lowery, et al. 1988. Milestones In Mass Communication Research, Media Effect, Second Edition. Longman, New York
- Hulse et al. 1975. The psychology of Learning. New York: McGraw Hill Co.
- Hurlock, E.B. 1999. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

World Health Organization. 1988.
Guidelines For Developing
National Drug Policies. Geneva:
WHO